

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian stilistika diharapkan mampu mungunkan keindahan dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2011, hal. 68) keindahan adalah ciptaan pengarang dengan seperangkat bahasa. Melalui eksplorasi bahasa, pengarang akan menampilkan aspek keindahan yang optimal. Artinya, dari eksplorasi yang dilakukan oleh pengarang kita dapat mengetahui sampai seberapa besar seorang pengarang memiliki pembendaharaan kosakata yang luas. Lewat stilistika suatu peneliti atau pembaca karya sastra dihadapkan dengan hubungan yang erat antara bahasa dengan sastra untuk menimbulkan sebuah efek keindahan.

Hubungan antara bahasa dengan sastra sangat berkaitan karena sastra tidak dapat dilepaskan dari bahasa yang merupakan media utamanya. Kajian mengenai hubungan sastra dengan bahasa juga belum menunjukkan tanda-tanda yang seimbang dan belum menunjukkan fungsi secara proporsional. Menurut Ratna (2014, hal. 148) kajian yang banyak dilakukan terhadap bahasa meliputi; dialektologi, fonologi, morfologi, sintaksis, variasi bahasa, dan sebagainya. Pihak studi sastra lebih banyak memusatkan perhatiannya pada unsur luarnya, seperti; sosiologi, psikologi, peranan pembaca, dan tanggapan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu, kajian gaya bahasa (sebagai perangkat keindahan) menjadi penting.

Diksi dan gaya bahasa adalah salah satu unsur yang terkandung dalam novel.

Penggunaan dan pemilihan kata yang baik tentu akan membantu pembaca dapat menginterpretasikan makna dalam novel dengan baik. Selain itu, ketepatan dan kesesuaian kata yang digunakan pengarang juga dapat menghidupkan rasa imajinasi pembaca. Fenomena penggunaan dan pemilihan kata pada novel akan sangat berbeda dengan karya sastra lainnya. Jika dibandingkan dengan puisi, kata yang digunakan puisi jauh lebih padat. Walaupun puisi menggunakan kata yang terlihat padat namun tetap pada tujuan utama pengarangnya yaitu ingin menyampaikan makna kepada pembaca.

Setiap novel memiliki kekhasan bahasa yang diselipkan oleh masing-masing pengarang. Pemberdayaan kata yang dimunculkan oleh tiap-tiap pengarang mampu memberikan kesan imajinasi dan memainkan emosi setiap pembacanya.

Misalnya dalam novel *Orang-orang Proyek* (OP), Ahmad Tohari memunculkan nama-nama tokoh yang masih bernuansa pedesaan seperti Kabul, Pak Tarya, Wati, Pak Basar, Pak Dalkijo, Mak Sumeh dan sebagainya. Penciptaan nama dalam cerita tentu ada alasan, banyak hal yang melatarbelakanginya. Penamaan tokoh tersebut juga memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakannya dengan pengarang lainnya. Selain itu, penggunaan bahasa tersebut juga memperlihatkan identitas, orisinalitas, dan *style* setiap pengarang.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra inilah yang dikenal dengan istilah stilistika. Menurut Shipley (1957, dikutip dari Ratna 2014, hal. 8) stilistika adalah ilmu tentang gaya. *Style* itu sendiri berasal dari kata *stilus*

(Latin) yang artinya adalah alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Benda runcing yang dimaksudkan sangatlah beragam, diantaranya; menggoreskan, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alas tulisan. Konotasi lain dari “menggoreskan”, “menusuk” perasaan pembaca.

Wellek dan Warren (1989, dikutip dari Ratna 2014, hal. 151) juga mengatakan bahwa studi stilistika bukan semata-mata permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan sebagainya, tetapi juga penekanan dan penjelasan, yang secara keseluruhan pada umumnya disebut sebagai aspek ekspresif.

Gaya bahasa sastra tentu berbeda dengan gaya bahasa dalam pembicaraan sehari-hari. Hal itu didasarkan oleh tujuan pengarang dalam memunculkannya, yaitu untuk memperindah teks. Menurut Endraswara (2011, hal. 71) Gaya bahasa sastra adalah sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan itu bertujuan untuk keindahan. Studi tentang gaya bahasa ini diharapkan memunculkan kekhasan dari suatu pengarang menggunakan dan memfungsikan bahasa sehingga gaya bahasa memiliki predikat *autonomy of the aesthetic*.

Artinya, gaya bahasa sastra memiliki wilayah yang kuat dalam berdirinya karya sastra. Penggunaan diksi sendiri dalam objek kajian stilistika ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk efek-efek yang terjadi dalam berjalannya alur cerita.

Diksi juga digunakan pengarang untuk memulai cerita, memasukkan cerita, memunculkan konflik, puncak konflik, pemecahan konflik, serta akhir dari cerita.

Endraswara (2011, hal. 76) menambahkan peneliti stilistika juga perlu mengungkap fungsi diksi sebagai bentuk komunikasi sastra sehingga dapat

mengetahui dan menemukan sinkronisasi gaya dengan ide dan fungsinya dalam membangkitkan rasa keharuan serta merangsang daya pikir dan akal.

Kemudian jika dikaitkan antara karya sastra dengan pengarangnya tentu pasti memiliki kedekatan karena secara tidak langsung bahasa yang diaktualisasikan dalam ceritanya menunjukkan ideologi dari pengarang itu sendiri. Ahmad Tohari misalnya, beliau merupakan sastrawan beraliran sufi atau religius. Novel-novel yang beliau ciptakan ditandakan sebagai bentuk pilihan lainnya untuk berdakwah.

Selain itu, Yudiono (2003, hal. 6-7) juga mengemukakan pendapatnya bahwa sastra dan agama adalah wujud pertanggungjawaban terhadap peradaban. Agama menggunakan Kitab Suci, sedangkan sastra merupakan karya akal budi manusia.

Menurut sastrawan lainnya, penggunaan bahasa yang dilihatkan oleh AT menunjukkan bentuk realita dari masyarakat pedusunan serta kehidupan pesantren. Sapardi Djaka Damono (2013, dalam Ahmad Tohari, hal 68) juga mengatakan AT dapat memoles tokoh, latar, dan peristiwa rekaannya itu sedemikian rupa sehingga terlihat indah, skematis, dan gamblang. Adapun beberapa novel yang diciptakannya mengantarkan beliau menerima hadiah sastra

ASEAN. *Kubah* (1980) *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), dan *Orang-orang Proyek* (2007) merupakan beberapa kumpulan sastra

yang diciptakannya. Semua karyanya berlatar dari kehidupan pedesaan dan menunjukkan kesederhanaan AT dalam menggambarkan setiap peristiwa pada novelnya. Tema yang beliau angkat dalam setiap novelnya pun berbeda-beda, mulai dari penggambaran sosok wanita Jawa, perjuangan masa orde baru, sampai

dengan sentilan korupsi pun ia sanggup menceritakannya dalam novel *Orang-orang Proyek*.

Peneliti mengambil novel *Orang-orang Proyek* karena belum ada skripsi, tesis dan penelitian lain yang mengkaji novel ini menggunakan kajian stilistika.

Kedua, novel ini memiliki cerita yang menarik serta nuansa pedesaan yang disajikan dengan jelas. Ketiga, penghargaan yang sudah diterima beliau juga menjadi dasar peneliti untuk mengkaji novel. Pemilihan teori stilistika sendiri didasarkan pada masih kurangnya penelitian sastra yang menggunakan teori ini sebagai dasar kajian meneliti sebuah karya sastra terutama pada novel. Stilistika ini diharapkan peneliti mampu untuk memberikan variasi studi sastra dengan sudut pandang lain. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengambil judul *Analisis*

Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan diksi dan fungsinya dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dan fungsinya dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tersusun di atas, maka peneliti mengambil beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan diksi dan fungsinya dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dan fungsinya dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teori yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menelaah, mengkaji, dan memahami dan memberikan sumbangan ilmu kajian untuk perkembangan teori sastra, khususnya bidang stilistika serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya. Selain itu, dengan adanya penelitian stilistika ini diharapkan dapat meningkatkan rasa apresiasi masyarakat terhadap karya sastra. Kedua, memberikan manfaat kepastakaan studi sastra. Kajian mengenai keunikan dan kekhasan pemilihan dan pemakaian kosakata dalam karya sastra, serta penggunaan gaya bahasa dalam setiap pengarang sehingga dapat memer kaya khasanah dunia sastra.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menumbuhkan minat peneliti lain untuk mengkaji dan menelaah karya sastra Indonesia dalam bidang stilistika. Selanjutnya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti dan pembaca pada umumnya mengenai analisis atau kajian novel maupun karya sastra lainnya menggunakan teori stilistika.

